

Analisis Ketidaksantunan Tokoh Bagong dalam Pagelaran Wayang Kulit Ki Seno Nugroho

Imam Prakoso^{1*}

¹Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

*imamprakoso@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Kata kunci:
Ketidaksantunan,
wayang kulit,
Bagong, Ki Seno
Nugroho

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bentuk ketidaksantunan yang digunakan dalam pertunjukan wayang kulit. Penelitian ini menggunakan pendekatan teori ketidaksantunan Culpeper yang terdiri dari lima aspek yaitu ketidaksantunan langsung (Bald on record), ketidaksantunan positif (positive impoliteness), ketidaksantunan negatif (negative impoliteness), sarkasme (mock politeness), dan ketidaksantunan tidak langsung (off-record impoliteness). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan mendeskripsikan setiap data berupa tuturan verbal ke dalam kategorisasi ketidaksantunan berbahasa Culpeper. Data diperoleh dengan metode simak melalui video unggahan di laman resmi youtube milik Ki Seno Nugroho bernama "Dalang Seno". Pemilihan lakon juga didasarkan pada judul yang mengangkat tema atau memunculkan tokoh Bagong seperti Semar Mbangun Kayangan, Semar Boyong, Semar Mantu, Semar Mbangun Pendhapa, Semar Mbangun Pura Kencana, Bagong Dhuta, Bagong Gugat, dan Bagong Mbangun Desa. Selain itu, tuturan verbal yang menjadi data penelitian ini hanya terdiri dari cerita inti lakon tanpa babak limbukan dan gara-gara. Hal tersebut dikarenakan limbukan dan gara-gara sudah mengalami modifikasi yang jauh dari struktur dramatik pertunjukan wayang serta digunakan untuk sarana hiburan antara dalang dengan kru pemusik maupun penonton. Lakon-lakon yang dipilih kemudian diunduh untuk mempermudah pemerolehan data dengan menggunakan teknik catat. Tahap terakhir dari metode penelitian ini adalah mengklasifikasikan data yang terkumpul ke dalam beberapa aspek ketidaksantunan Culpeper dengan memakai metode padan pragmatik. Hasil yang didapatkan yaitu adanya bentuk ketidaksantunan secara langsung, positif, negatif, sarkasme, dan tidak langsung. Selain itu, ketidaksantunan tokoh Bagong dilatarbelakangi oleh ekspresi kemarahan, kritik, maupun humor terhadap tokoh lain sebagai mitra tutur seperti sesama punakawan lain, raja, hingga dewa.

1. PENDAHULUAN

Terjadinya komunikasi verbal sesama manusia membutuhkan aspek kesantunan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya manusia ingin diberi keistimewaan berinteraksi yang membedakan dengan makhluk hidup lain. Di dalam budaya Jawa, kesantunan dapat dilihat dari aspek *andhap asor* (rendah hati), *empan papan* (selaras dengan tempatnya), dan *tepa selira* (kepantasan diri) (Pranowo, 2009 :48-49). Ketiga aspek tersebut teraktualisasikan melalui sistem kebahasaan yang disebut dengan tingkat tutur. Pola hierarki berbahasa ini didasarkan kepada status sosial seseorang baik penutur maupun lawan tutur seperti usia, jenis kelamin, dan kedudukan di masyarakat. Apabila diurutkan dari tingkat terendah, maka tingkat tutur bahasa Jawa terdiri dari bahasa *ngoko*, *madya* dan, *krama* (Poedjosoedarmo, 1979 : 14-16). Kemudian tingkat tutur berfungsi untuk menjaga muka dari para pelibat tutur sehingga dapat menghindari timbulnya ketidaksantunan.

Namun di sisi lain, terdapat pula keadaan yang berbalik ketika seseorang meninggalkan tindak kesantunan terhadap orang lain. Bukan tanpa sebab, dalam keadaan tertentu seperti marah, protes, kritik, menghina, humor, atau bahkan mempererat keakraban maka terkadang seseorang akan melepaskan kesantunan berbahasa. Dalam ilmu linguistik, ketidaksantunan muncul karena adanya pelanggaran maksim kesantunan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kajian pragmatik yang melihat bahasa dari segi komunikasi. Setiap tuturan yang diucapkan dapat diidentifikasi secara gaya bahasa yang dipakai maupun reaksi dari sang lawan bicara. Ketidaksantunan juga memperhatikan adanya muka dari setiap orang yang terlibat dalam sebuah interaksi. Adapun muka yang dimaksud yaitu keberadaan harga diri dari seseorang ketika di depan publik. Istilah di dalam budaya Jawa yang menyebutkan fenomena ketidaksantunan dengan *ilang rainé* (kehilangan muka harga diri) (Rahardi,

2017). Selanjutnya muka dibagi menjadi dua jenis yaitu muka positif dan negatif. Muka positif berkaitan dengan segala ucapan atau perilaku yang mengarah pada keinginan seseorang untuk dihargai). Lalu muka negatif merupakan kehendak seseorang untuk memiliki kebebasan bertindak maupun berbicara (Brown & Levinson, 1987 : 61).

Teori ketidaksantunan pertama kali dicetuskan oleh Culpeper (1996) melalui karyanya yang berjudul "*Towards an Anatomy of Impoliteness*". Tokoh ini merumuskan formula ketidaksantunan yang terjadi dalam kamp pelatihan militer serta dialog drama meliputi ketidaksantunan secara langsung (*bald on-record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme (*mock politeness*), serta peniadaan kesantunan (*withhold politeness*). Kelima jenis ketidaksantunan tersebut terjadi ketika seseorang melakukan tindakan menyerang muka (harga diri) dari lawan tutur. Hal ini berlawanan dengan teori kesantunan yang mengusung konsep minimalisasi atau penghindaran terhadap tindakan ancaman muka (*face threatening act*) mitra tutur. Kemudian melalui karyanya yang berjudul "*Impoliteness : using Language to Cause Offence*", Culpeper (2011:134-136) mendeskripsikan lebih rinci bentuk ketidaksantunan ke dalam *Oxford English Corpus (OEC)* meliputi hinaan (*insults*), kritik secara langsung (*pointed criticism / complain*), pertanyaan sensitif atau praanggapan (*unpalatable questions / presuppositios*), menghina (*condescensions*), pemaksaan kehendak (*message enforce*), pengusiran (*dismissals*), menutup mulut (*silencers*), ancaman (*threats*), dan ekspresi negatif (*negative expressions*).

Penelitian tentang ketidaksantunan juga menjadi fenomena yang baru dalam kajian pragmatik. Oposisi yang ditimbulkan atas adanya kesantunan di masyarakat perlu menjadi acuan untuk membangun komunikasi yang lebih baik.

Selain itu, penelitian tentang ketidaksantunan juga dapat memicu objektivitas masyarakat bahwasanya di dalam setiap kebudayaan terdapat dua aspek kesantunan dan ketidaksantunan. Munculnya kedua aspek tersebut terlingkupi dalam berbagai konteks situasi meskipun terdapat pandangan umum bahwa masyarakat akan selalu menganggap kesantunan sebagai suatu hal yang suci (Dyner, 2015). Senada dengan pernyataan tersebut, bahwasanya penelitian tentang ketidaksantunan dapat menjawab tentang hegemoni politisasi bahasa yang terbentuk di masyarakat. Bahasa tidak berdiri sendiri namun penuh dengan konteks peradaban layaknya Sorline (via Jamet & Jobert (Ed.), 2013: 47) berpendapat tentang perkembangan bahasa yang terjadi di Inggris :

“...there seems to be some potential subversive power inherent to impoliteness, which explains why it has been the target of a particular social class in England from the eighteenth century until today.”

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa sejatinya bahasa mencakup konteks masyarakat. Sehingga indikator sosial yang melatar belakangnya juga sangat luas. Tentang bagaimana bahasa merupakan satu fenomena yang terjadi seiring pertentangan suatu kelas di masyarakat, maka sudah selayaknya penelitian mengenai ketidaksantunan di masyarakat menjadi satu hal yang menarik. Ketidaksantunan tidak hanya dianggap sebagai satu fenomena yang tabu, namun di baliknya memiliki sebuah potensi kekuatan subversif untuk melawan hegemoni kekuasaan bahasa yang terbentuk oleh sejarah.

Apabila dilihat dalam aktualisasinya, maka bentuk ketidaksantunan meliputi dalam segala bidang. Salah satu bentuk aspek ketidaksantunan yang tampak yaitu terdapat pada pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho, seorang dalang kelahiran Yogyakarta dan merupakan lulusan Sekolah Menengah Kesenian Indonesia (SMKI). Dia menerapkan gaya pakeliran campuran dari dua aliran (*gagrag*) yaitu Yogyakarta dan Solo. Selain itu, dia juga

sadar bahwa terhadap dua jenis penonton wayang, yaitu mereka yang menginginkan wayang dan mereka yang menginginkan hiburan (Kayam, 2001 : 189-191). Kini, Ki Seno Nugroho sering memanfaatkan *punakawan*, khususnya Bagong sebagai tokoh pembentuk gaya cerita baru dalam khasanah pewayangan. Kemunculan tokoh tersebut membawa dampak pada bentuk lakon baru yang lebih segar dan ringan sehingga semakin banyak diminati oleh masyarakat pecinta wayang. Hal ini sesuai dengan Cohen (2014) yang menyebutkan bahwa pesan-pesan dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho representatif dengan kritik-kritik politis tentang kesenjangan maupun ketidakadilan sang penguasa terhadap rakyat melalui dekonstruksi lakon *Anoman Obong* dan *Semar Mbangun Kayangan* sejak tahun 2009. Seiring berkembangnya era digital, Ki Seno Nugroho juga menayangkan pagelaran wayang kulitnya melalui media *youtube* dengan siaran langsung dan memiliki saluran resmi bernama 'Dalang Seno' serta 'PWKS Live'.

Bagong sendiri merupakan seorang abdi yang selalu mendampingi Pandawa. Bagong merupakan putra terakhir dari Semar, setelah kedua kakaknya yang bernama Gareng dan Petruk. Bagong memiliki watak yang paling jujur, apa adanya, bahkan terkadang menyuarakan kebenaran meskipun terdengar menyakitkan. Kemunculan tokoh ini berawal dari seorang Semar yang diturunkan ke dunia untuk mengayomi para pemimpin di bumi. Namun ketika bumi belum dihuni oleh par amanusia, Semar kesepian dan memohon doa kepada sang ayah yaitu Sang Hyang Tunggal untuk meminta seorang teman. Namun dalam permintaan, tokoh Bagong baru diciptakan ketika zaman pemerintahan Amangkurat II tahun 1677-1703). Selain di Jawa, Bagong juga dikenal sebagai Bawor di Banyuwangi dan terdapat dalam wayang golek sunda dengan nama Cepot (Harsrinuksmo, dkk, 1999 : 188-189). Dengan kata lain, tokoh Bagong sebagai salah satu *punakawan* merupakan hail kreativitas dari kearifan lokal nusantara.

Sifat-sifatnya yang demikian dapat dijadikan acuan sebagai pembelajaran untuk masyarakat untuk menyuarakan kebenaran. Hal ini sejalan dengan Saputra (2016) yang mengidentifikasi sifat-sifat Bagong sebagai strategi konselor efektif dalam dunia pendidikan.

Studi ketidaksantunan yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa melingkupi berbagai macam aspek kehidupan. Rahardi, dkk (2014) mengidentifikasi bentuk sederhana dari ketidaksantunan yang terjadi dalam komunikasi dalam keluarga Jawa. Bahwasanya ketidaksantunan dapat diekspresikan melalui penanda fatis berupa 'kok', 'ah', 'hayo', 'mbok', 'lha', 'tak', 'huu', 'halah', 'huu', 'iih', 'woo', dan 'hei'. Bentuk fatis tersebut juga menandakan adanya intensi terhadap seseorang yang menunjukkan rasa kecewa, penolakan, tidak percaya, meremehkan, kemarahan, ancaman, hingga penghinaan. Selanjutnya Nuryantiningsih dan Pandanwangi (2018) mengidentifikasi konteks pemakaian tingkat tutur yang dapat membawa efek kesantunan maupun ketidaksantunan. Tidak hanya pemilihan kata, tingkat kesantunan seseorang bergantung pada konteks situasi seperti lawan tutur yang diajak bicara sehingga bahasa Jawa dapat difungsikan secara tepat atau *empan papan*.

Begitu pula pemanfaatan pragmatik dalam sebuah pertunjukan seni. Wayang yang tidak bisa dilepaskan dari keadiluhungan cenderung memperhatikan aspek kesantunan yang dibangun dari pemanfaatan muka dalam ruang pragmatik.. Suganda (2007) dan Sukmawan (2017). Keduanya mengidentifikasi tentang pemanfaatan muka sebagai indikator pembangun kesantunan dalam interaksi antar-tokoh pagelaran wayang golek sunda. Muka positif digunakan untuk membangun harmoni melalui penghormatan antara dua tokoh yang berbeda kasta seperti Cepot terhadap tokoh Pandawa, seorang istri kepada suami, atau seorang anak kepada orang tua. Sebaliknya, muka negatif

digunakan untuk membangun harmoni lewat hubungan akrab antar-tokoh seperti sesama teman, orang tua terhadap anak, maupun, maupun kakak terhadap adik. Muka juga dapat digunakan untuk menolak dengan memperhatikan muka sang mitra tutur baik secara positif maupun negatif. Keseluruhan strategi tersebut pada dasarnya menghindari atau meminimalisir pengancaman muka harga diri mitra tutur (*face threatening act*).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan. Pertama, bagaimana bentuk ketidaksantunan tokoh Bagong dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho berdasarkan pendekatan teori Culpeper. Kedua, apa yang mendasari penggunaan ketidaksantunan tokoh Bagong dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho.

2. METODE

Fokus dalam penelitian ini yaitu melihat pola komunikasi yang terjadi dalam pagelaran wayang kulit. Interaksi tersebut juga dilatarbelakangi oleh hierarki sosial yang berpengaruh pada indikator ketidaksantunan dalam budaya Jawa. Dengan kata lain, penelitian ini berangkat dari paradigma sosial-budaya. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan melihat aspek pragmatik atau melihat bahasa secara kontekstual sebagai fungsi komunikasi.

Data-data dalam penelitian ini diambil dari beberapa video rekaman wayang kulit yang diunggah dalam saluran resmi Ki Seno Nugroho bernama 'Dalang Seno' melalui media *youtube*. Data dipilih berdasarkan cerita yang mengangkat cerita atau memunculkan tokoh Bagong seperti *Semar Mbangun Kayangan*, *Semar Boyong*, *Semar Mantu*, *Semar Mbangun Pendhapa*, *Semar Mbangun Purakencana*, *Bagong Dhuta*, *Bagong Gugat*, *Bagong Mbangun Desa*. Pada tahap selanjutnya, video yang dipilih kemudian diunduh untuk mempermudah proses transkripsi

dan dianalisis sesuai dengan aspek ketidaksantunan berbahasa.

Adapun metode simak digunakan sebagai proses penyediaan data. Metode tersebut dilakukan dengan cara memperhatikan secara seksama rekaman video lakon wayang. Dengan kata lain, peneliti tidak terlibat langsung dalam percakapan namun hanya bertindak sebagai pemerhati untuk menentukan data-data yang akan dianalisis. Pengumpulan data seperti demikian merupakan teknik lanjutan dari metode simak yang disebut teknik simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 2015:203-204). Hal ini selaras dengan pernyataan Golato & Golato (2013 : 1) yang menyebutkan bahwa melalui observasi, sang peneliti bisa bebas memperhatikan secara seksama setiap tuturan pragmatik tanpa intervensi dan terjadi secara natural. Setelah semua data terkumpul, maka analisis dilakukan dengan metode padan pragmatik dengan alat penentu referen bahasa dan mitra wicara.

Mengingat data yang dianalisis berupa bahasa Jawa, maka terdapat sistem penulisan khusus pada huruf 'e'. Hal ini dikarenakan dalam bahasa Jawa, vokal 'e' dibagi menjadi tiga bunyi yang terdiri dari fonem /e/, /é/, dan /è/. Contoh penggunaan fonem /e/ terdapat pada kata 'telu' (tiga), fonem /é/ pada kata 'kére' (miskin), dan fonem /è/ pada kata 'èlek' (jelek). Penulisan tanda pembeda fonem digunakan untuk mempermudah pembaca dalam membedakan ejaan bunyi huruf 'e' yang ditulis dalam bahasa Jawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk interaksi Bagong sebagai *punakawan* dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho dituturkan dalam beberapa jenis ketidaksantunan seperti ketidaksantunan langsung (*bald on-record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme (*mock politeness*), serta peniadaan kesantunan (*withhold politeness*).

Identifikasi bentuk ketidaksantunan yang terjadi secara verbal tersebut akan dijelaskan melalui pembahasan berikut.

3.1. Ketidaksantunan Langsung (*Bald On-Record Impoliteness*)

Ketidaksantunan langsung berupa tuturan yang disampaikan secara langsung, lugas, jelas, ringkas terhadap mitra tutur. Ketidaksantunan secara langsung bertujuan untuk menyerang eksistensi muka harga diri dari mitra tutur. Selain itu, penyampaiannya pun sudah tidak mempertimbangkan minimalisasi ancaman muka terhadap mitra tutur. Selama pengamatan, ditemukan beberapa bentuk ketidaksantunan secara langsung seperti berikut.

- (1) Konteks: Gareng, Semar, dan Bagong mendatangi Kerajaan Mandura untuk meminta sedikit bantuan berupa kayu jati. Benda tersebut hendak digunakan untuk membangun pendhapa di Karang Kadhempel atas inisiatif Semar. Namun Prabu Baladewa menolaknya karena merasa tersinggung harus menaati permintaan punakawan sehingga dirinya marah dan menantang mereka. Mendengar hal tersebut, Bagong maju untuk menghadap Prabu Baladewa sembari mengkritik Gareng.

Gareng : "Piyé é Truk?"
"Bagaimana ini Truk?"

Petruk : "Huu jirih ora. Ha kowé mau ngapa pethakilan néng ngarep bareng digetak, 'Ayo piye carané nggonmu arep meksa Nata Mandura Prabu Baladéwa!' Ha kok mundur ki ngapa?"

"Huu penakut. Ha kamu tadi mengapa banyak tingkah di depan tapi begitu ditantang, 'Ayo tunjukkan caramu memaksa Raja Mandura Prabu Baladewa' Ha malah mundur itu ada apa?"

- Gareng : "Mripaté abang é Truk. Sajaké duka tenan." "Matanya memerah Truk. Tampaknya marah sekali."
- Baladewa : "Nala Gareng!"
"Gareng!"
- Gareng : "Wonten dhawuh."
"Hamba."
- Baladewa : "Balènana ucapmu, balènana ucapmu! Kowé arep musuh Nata Mandura, iya? Kowé arep njiyat karo Nata Mandura, iya?"
"Ulangi ucapanmu, ulangi ucapanmu! Kamu ingin bermusuhan dengan Raja Mandura ya? Kamu ingin memaksakan kehendak terhadap Raja Mandura ya?"
- Bagong : "Mundur! Mundur!"
(Bagong sembari maju ke depan)
"Mundur! Mundur!"
- Gareng : "Gong ora gawé gègèr lho."
"Gong jangan membuat ricuh lho."
- Bagong : "Wong kok digetak wong, wedi. Wuu, bali kana néng kandhungané mbokmu!"
"Orang kok digetak sesama orang malah takut. Wuu kembali sana ke Rahim ibumu!"
- Gareng : "Ha ya wong karo ratu. Aku ming panakawan ming wong loro saudon telu saurupan aku ki ming kawula kok."
"Ya Namanya sama raja. Aku itu hanya punakawan, hanya orang jelata, aku itu hanya rakyat biasa."

(Semar Mbangun Pendhapa / 10 November 2018, 01:42:44)

Penggalan percakapan (1) di atas terdapat kata 'Mundur!' yang diucapkan secara lugas dan langsung terhadap Gareng. Kemarahan Prabu Baladewa yang awalnya ditujukan kepada Gareng membuat Bagong ikut terpancing emosi dan maju ke depan sembari memerintah

Gareng untuk mundur. Hal itu dilakukan karena Bagong melihat ketidakberdayaan Gareng yang ditantang oleh Prabu Baladewa melalui kalimat, "Kowé arep musuh Nata Mandura, iya? Kowé arep njiyat karo Nata Mandura, iya?". Kemudian Bagong berkata untuk kembali saja ke rahim ibu jika menjadi seorang penakut melalui kalimat, "Wuu, bali kana neng kandhungane mbokmu!". Dalam hal ini, Bagong telah melakukan tuturan *dismissal* (pengusiran) tanpa memperhatikan muka mitra tutur yang merupakan kakak kandungnya sendiri. Bahkan Bagong menegaskan kepada Gareng bahwa seseorang tidak sepatutnya takut ketika digertak sesama manusia. Tuturan tersebut dilontarkan tanpa memperhatikan eksistensi Prabu Baladewa yang memiliki kekuasaan tertinggi dalam pertemuan itu.

Bentuk ketidaksantunan berikutnya ditunjukkan dengan penggalan percakapan (2). Bagong secara tegas memberikan tuturan *silencer* (perintah untuk menutup mulut) terhadap majikannya yang bernama Raden Antasena. Berikut adalah cuplikan yang menunjukkan ketidaksantunan Bagong secara langsung.

(2) Konteks : Bagong dikejar oleh pasukan Kerajaan Ngamarta karena telah dianggap membangkang Prabu Puntadewa. Padahal Bagong memiliki tujuan yang mulia yaitu meminjam pusaka di Kerajaan Ngamarta demi menghindari para Pandawa dan rakyatnya dari pagebluk. Namun Prabu Kresna tidak setuju hingga mengakibatkan perselisihan dan Bagong dikejar oleh beberapa pasukan Kerajaan Ngamarta. Mengetahui hal tersebut, Antasena memilih membantu Bagong dengan memberi kesaktian dengan merasuki tubuhnya. Sesaat sebelum bertempur, Bagong mencoba kesaktian Antasena terlebih dahulu.

Bagong : "Jedhul ah, mabur!
Medhun menèh, ambles bumi!"

- Jedhul menèh, mabur! Bèn arep taktanjakké pokoké*
“Keluar ah, terbang! Turun lagi, masuk ke bumi! Keluar lagi, terbang! Biar kubuat sampai puas pokoknya.”
- Antasena :”*Ora kowé ki lé arep maju perang yah apa?*”
“Kamu itu akan perang kapan?”
- Bagong :”*Ha sakarepku, kowé ki meneng waé ta! Néng njero kok cerewèt!*”
“Ha terserah aku, kamu itu diam saja! Di dalam malah cerewet!”
- Antasena :”*Oh aku metu modar kowé, tiba!*”
“Oh aku keluar mati kamu, jatuh!”
- Bagong :”*Aja, aja Ndara Antaséna! Ampun metu, ki takbumpeti kabèh bolongané, takleboni lilin. Bèn, mangkel aku, ampun metu lho!*”
“jangan, jangan Tuan Antasena! Jangan keluar, ini kututupi semua lubangnya, kumasuki lilin!. Biar, aku jengkel, jangan keluar lho!”
- Antasena :”*Ora, ning medhun gèk dirampungké pakaryané.*”
“Tidak, tapi lekas turun diselesaikan masalahnya.”

(*Bagong Dhuta / 7 Juli 2019, 03:50:28*)

Pada penggalan percakapan (2) Bagong memberikan kalimat untuk menyuruh diam melalui tuturan, “:”*Ha sakarepku, kowé ki meneng waé ta! Néng njero kok cerewèt!*”. Kata ‘*meneng*’ menunjukkan perintah secara tegas kepada orang lain untuk diam. Selanjutnya perintah tersebut dipertegas dengan adanya kata ‘*cerewèt*’. Kata ini memiliki konotasi dengan kondisi seseorang ketika terlalu banyak berbicara. Bagong mengucapkan kedua kata tersebut ketika dirinya menggunakan kekuatan yang diberikan oleh Raden Antasena untuk terbang dan masuk ke bumi secara sembarangan. Awalnya

tujuan kekuatan itu hanya untuk melindungi Bagong dari serangan pasukan Kerajaan Ngamarta karena terjadinya kesalahpahaman. Padahal apabila dilihat dari kedudukan kasta sosial, Raden Antasena merupakan seorang keturunan Pandawa sedangkan Bagong merupakan abdi seorang raja. Pada akhirnya Raden Antasena bereaksi dengan mengancam akan keluar dari tubuh Bagong supaya jatuh ketika terbang. Ungkapan Bagong yang termasuk dalam *silencer* (perintah untuk menutup mulut) terhadap mitra tutur dapat dikategorikan sebagai ketidaksantunan secara langsung.

Contoh berikutnya yaitu terdapat pada penggalan percakapan di bawah ini. Bagong menuturkan ucapan yang menyerang muka mitra tutur dengan kategori *dismissal* (pengusiran).

(3) Konteks :Bagong menyamar sebagai Arjuna atas bantuan Togog supaya bisa menjemput saudara dan ayahnya yang diculik ke kayangan. Setelah kembali ke bumi, Bagong yang masih menyamar sebagai Arjuna bertemu dengan Arjuna asli dan bertarung. Bagong yang memiliki kekuatan lebih besar berhasil mengalahkan Arjuna dan meremehkan salah satu anggota Pandawa tersebut.

- Bagong :”*Radèn Janaka, aku ra bakal merjaya kelawan wong kang wis ora duwé kekuatan. Kowé takluwari Radèn Janaka, aja mèlu-mèlu perkara iki cah bagus. Mundura!*”
Tuan Janaka, aku tidak akan mengalahkan orang yang sudah tidak punya kekuatan. Kau kubebaskan, jangan ikut campur perkara ini bocah tampan. Mundurlah!”
- Janaka :”*Édan isin benget kula.*”
“Sungguh malu diriku.”
- Kresna :”*Janaka dingonokné ki, Werkudara piyé?*”

“Janaka diperlakukan
seperti itu, bagaimana
Werkudara?”

Werkudara: “*takdeplik ndhasé!*”
“Kuinjak kepalanya!”

(*Bagong Mbangun Desa* / 25 September
2019, 05:22:38)

Pada penggalan dialog (3) di atas Bagong menyamar sebagai Raden Janaka. Tidak hanya berupa penampilan fisik, namun samaran itu juga membawa pada kekuatan yang bahkan bisa menandingi sosok asli Raden Janaka yang asli. Peristiwa itu dilakukan ketika Bagong ingin menjemput para kakak dan ayahnya yang diculik oleh para dewa. Dalam lakon *Bagong Mbangun Desa*, Bagong memiliki keinginan untuk membangun desa hingga bersumpah kepada dewa. Dewa akan menyanggupi permintaan Bagong namun Semar, Gareng, dan Petruk harus menjadi tumbal sebagai gantinya. Bagong dibantu oleh kakak Semar yaitu Togog untuk menyamar menjadi Janaka. Setelah berhasil menjemput ayah dan kakaknya, Bagong kembali ke bumi dan bertemu Janaka yang asli. Namun pertemuan antara Bagong yang menyamar sebagai Janaka dengan Janaka asli merupakan kreasi dalang untuk membangun jalan cerita.

Bentuk ketidaksantunan Bagong ditunjukkan dengan ungkapan kata ‘*Mundura!*’. Selain itu, dia juga menambahkan kalimat yang cenderung meremehkan sang lawan. Dalam hal ini, Bagong telah melakukan tindakan *dismissal* (pengusiran) karena Janaka asli tidak mampu mengalahkan Bagong dalam wujud samaran Janaka. Penyerangan muka terhadap Janaka asli pun diekspresikan dalam ungkapan, “*Édan isin benget kula*”. Maka dengan demikian Bagong telah menyerang muka Janaka asli dengan cara menyamakan diri menyerupai Janaka.

Tuturan tidak santun juga disampaikan Bagong dalam keadaan

marah. Hal itu dikarenakan Bagong merasa niat baiknya dicurigai oleh seorang raja. Berikut adalah penggalan dialog yang menunjukkan peristiwa tersebut.

(4) Konteks Bagong dan Petruk berkunjung ke Negara Amarta dan menemui Prabu Puntadewa untuk mengundang Pandawa ke Karang Kadempel sekaligus bermaksud meminjam pusaka guna membangun sebuah negara yang lebih baik. Mendengar hal tersebut, Prabu Kresna merasa keberatan sehingga terjadi perselisihan antara Bagong dan Prabu Baladewa.

Bagong : “*Nuwun sèwu, kula niku boten ajeng wantun, niki mung nglereské. Kula niku mung mbenerké, ning cocok boten nèk Pustaka Jamus Kalimasada ajeng dibeta teng Dwarawati nggo tumbal niku ming dipenhem, nggih ta? Mangka nèk dipendhem niku ora bali. Kula ngémutké Sinuwun Prabu Darmakusuma aja nganti gampang maringaké Pustaka Jamus Kalimasada. Napa kula ngèten niki salah?*”
“Maaf, saya itu tidak berani lancang. Saya itu hanya meluruskan, tapi cocok atau tidak kalau Pusaka Jimat Kalimasada akan dibawa di Dwarawati sebagai tumbal itu dipendam, benar kan? Padahal kalau dipendam itu tidak kembali. Saya mengingatkan Paduka Raja Darmakusuma jangan sampai mudah memberikan Pusaka Jimat Kalimasada. Apa seperti ini saya salah?”
Baladewa : “*Salah!*”
“Salah!”
Bagong : “*Salah kula nggèn napa?*”

Baladewa : "Salah saya ada di mana?"
: "Kowé salah ora nyawang karo drajatmu!"

Bagong : "Kau salah tidak memperhatikan drajatmu!"
: "Nuwun sèwu Mas, saniki kula tak takon, sampéyan niku titahé sapa?"

Bagong : "Maaf Mas, sekarang saya tanya, Anda itu ciptaan siapa?"

Baladewa : "Titahé sing nggawe urip!"

Baladewa : "Ciptaan yang menguasai kehidupan!"

Bagong : "Kula ya titahé sing nggawe urip. Kowé karo aku ki padha Mas, sing mbedakké ming drajat karo pangkat, ngoten. Nèk di mata Tuhan kita itu sama. Sama-sama manusia, aja sok tumindak kaya ngono kuwi. Aja sok ngelokké 'kowé kéré, kowé gedibal, kowé ki mung èlèk nyolok mripat', dosa Mas takandhani, dosa! Sampéyan aja nggagas kaya ngéné iki, aja ngunèk-unèkké kawula sing èlèk kaya ngéné iki, aja ngunèkké kawula sing ringkih kaya ngéné iki. Sampéyan isa dadi ratu niku merga takcoblos rai sampéyan."

"Saya juga ciptaan yang menguasai kehidupan, Kau dan aku itu sama Mas, yang membedakan hanya drajat dan pangkat. Kalau di mata Tuhan kita itu sama. Sama-sama manusia, jangan sering berkata 'kamu miskin, kamu jelata, kamu itu buruk rupa', dosa Mas kuberitahu, dosa! Anda jangan mengungkit-ungkit seperti ini, jangan menghina orang yang lemah seperti ini,. Anda

bisa menjadi raja karena kucoblos muka Anda."

Petruk : "Gong, kowé lé omong malah dadi masalah iki."

"Gong, kamu bicaranya malah menjadi masalah ini."

Bagong : "Cerèwèt kowe, menenga! Untal dhasmu sisan! Kon ngéwangi ora gelem malah medèn-medèni, wis kowé thenguk! Takladènané, wis bacut wani ya wis bacut nyemplung kali. Wis teles ya ming kari ndhodhok!"

"Cerewet kamu, diam! Kusikat kepalamu sekalian! Disuruh membantu tidak mau malah menakut-nakuti, sudah kamu duduk! Biar kuselesaikan, sudah terlanjur berani ya sudah terlanjur masuk ke sungai. Sudah basah ya tinggal jongkok!"

(Semar Mbangun Kayangan / 12 Oktober 2019, 02:03:47)

Pada contoh (4), terdapat ungkapan Bagong yang menunjukkan ketidaksantunan secara langsung. Hal ini ditunjukkan dengan seruan, "Cerèwèt kowe,menenga! Untal dhasmu sisan! Kon ngéwangi ora gelem malah medèn-medèni,wis kowé thenguk!". Secara eksplisit dan jelas Bagong meminta Petruk untuk diam dan duduk saja. Awalnya Bagong menjelaskan secara baik dengan memperhatikan kesantunan terhadap Prabu Baladewa yang tidak setuju dengan kedatangannya yaitu meminjam pusaka di Kerajaan Amarta. Namun reaksi yang berlebihan dari Prabu Baladewa membuat Bagong mengkritik secara tajam bahwa tidak seharusnya sang raja bertindak menyepelkan rakyat kecil. Bahkan Bagong juga sempat menggunakan sapaan 'Mas' sebagai ekspresi kemarahannya. Sapaan yang jauh dari aspek penghormatan berupa penyebutan gelar, jabatan, maupun kata ganti honorifik (Nurhayati, 2008).

3.2. Ketidaksantunan Positif (*Positive Impoliteness*)

Ketidaksantunan positif merupakan tuturan yang melanggar prinsip kesantunan dan bertujuan untuk menyerang muka positif dari mitra tutur. Muka positif yang dimaksud yaitu eksistensi dari mitra tutur yang berkaitan dengan pemberian rasa hormat atau dihargai. Misalnya ketidaksantunan positif terjadi pada penggalan dialog berikut ini.

(5) Konteks: Petruk dan Bagong datang ke Mandura untuk menemui Prabu Baladewa dan meminjam kayu jatikencana. Kayu tersebut akan digunakan membangun pendhapa oleh Semar demi kepentingan rakyat. Namun sebelum mereka mengutarakan maksud kedatangannya, tiba-tiba Bagong menyinggung tentang keadaan Kraton Mandura yang dianggap memprihatinkan.

Bagong : “*Truk.*”
 : “*Truk.*”
Petruk : “*Hm?*”
 : “*Hm?*”
Bagong : “*Iki Mandura pa?*”
 : “*Ini Mandura ya?*”
Petruk : “*He'em.*”
 : “*He'em.*”
Bagong : “*Kok èlèk?*”
 : “*Kok jelek?*”
Petruk : “*Loh loh, kraton kaya ngéné kok èlèk?*”
 : “*Loh loh, keraton seperti ini kok jelek?*”
Bagong : “*Kraton apa! Wong pendhapané rung dadi ngéné kok! Kaya ngéné kok kraton! Kraton Mandura kok jèjèré jaratan!*”
 : “*Keraton apa! Orang pendapanya belum jadi gitu kok! Keraton kok seperti ini! Keraton*

Mandura kok sebelah dengan kuburan!”

Baladewa : “*Jagad Déwa Bathara...*”
 : “*Duh Sang Maha Dewa...*”

Kresna : “*Kaka Prabu, ènget.*”
 : “*Kanda Prabu, ingat.*”

Baladewa : “*Iya iya, wis ora apa-apa.*”
 : “*Iya iya, sudah tidak apa-apa.*”

(Semar Mbangun Pendhapa / 10
November 2018, 01:19:17)

(6) Konteks: Bagong mengunjungi kayangan dan menghadap para dewa. Namun karena kedatangannya yang pertama kali, maka Bagong bertanya jika dirinya sampai di tempat yang benar-benar dituju.

Bagong : “*Sapa iki?*”
 : “*Siapa ini?*”

Narada : “*Loh, basa kita iki!*”
 : “*Loh, pakai tata krama kamu itu!*”

Bagong : “*Sinten Pukulun?*”
 : “*Siapa Paduka?*”

Endra : “*Ulun Bathara Éndra.*”
 : “*Aku Bathara Endra.*”

Bagong : “*Wadhuh, Bathara Éndra. Wah, iki dewa kok untuné pasangan?*”

 : “*Waduh, Bathara Endra. Wah, ini dewa kok giginya pasangan?*”

Yamadhipati : “*Iki asli nggo nglethak ndhasmu isa pecah.*”

 : “*Ini asli untuk menguyah kepalamu bisa pecah.*”

Bagong : “*Wah, déwa aja ngono. Jangan gitu. Bathara sapa?*”

 : “*Wah, dewa jangan begitu, jangan gitu. Bathara siapa?*”

Yamadipati : “*Yamadipati.*”
 : “*Yamadipati.*”

Bagong : “*Yamadipati.*”
 : “*Yamadipati.*”

Yamadhipati : “*Déwa tukang njabut nyawa.*”

 : “*Dewa pencabut nyawa.*”

Bagong : “*Édan, werna werna é.*”

“Gila, macam-macam ya.”

(Bagong Gugat / 4 Juli 2019, 01:31:58)

Pada percakapan (5) di atas, Bagong bertanya siapa dewa yang hadir di hadapannya dengan bahasa jawa *ngoko*. Selain itu, susunan kalimat tanya juga sangat ringkas melalui ungkapan, “*Sapa iki?*”. Pertanyaan tersebut dilontarkan tanpa memperhatikan aspek tata krama dengan mempertimbangkan hierarki sosial antara dewa dan manusia biasa (abdi). Bahkan Bagong juga melontarkan bentuk ketidaksantunan berupa pertanyaan yang sensitif (*unpalatable questions*) melalui, “*Wah, iki dewa kok untuné pasangan?*”. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada Bathara Yamadipati yang memiliki wajah seperti raksasa dan bergigi taring karena bertugas sebagai dewa kematian. Meskipun demikian, cara Bagong yang bertanya dengan menyinggung penampilan fisik dapat dikategorikan sebagai ketidaksantunan yang menyerang wajah positif dari mitra tutur.

Bentuk ketidaksantunan positif juga diekspresikan dengan cara tidak menghiraukan eksistensi seseorang dalam sebuah pertemuan. Selain itu, Bagong juga menggunakan bahasa yang susah dimengerti oleh mitra tutur. Hal tersebut dilakukan Bagong ketika berkunjung ke Kerajaan Astina dan menghadap para raja, senopati, patih, dan pendeta. Berikut adalah cuplikan percakapan (6) yang terjadi antara Bagong dan Raja Duryudana.

(7)Konteks: Bagong mengunjungi Kerajaan Astina untuk menemui Pendeta Durna. Maksud kedatangannya yaitu untuk menemui Pendeta Durna dan bertanya tentang asal-usul Semar. Hal itu dilakukan karena Bagong mendapat ilham dari sosok misterius yang memberitahu bahwa sebaiknya dia menanyakan kepada Pendeta Durna tentang jati diri sang ayah yang sebenarnya.

Duryudana: “*Kena ngapa kowé nggolèki bapakmu teka mapan ana ing Negara Ngastina?*”

“Mengapa kau mencari ayahmu sampai di Negara Astina?”

Bagong : “*Niki onten sing ngojok-ojoki kula é.*”
“Ada yang menghasut saya.”

Duryudana: “*Sing ngojok-ojoki kowé sapa?*”
“Siapa yang menghasutmu?”

Bagong : “*Pria bertopeng hitam.*”
“Pria bertopeng hitam.”

Duryudana: “*Tegesé piyé?*”
“Maksudnya apa?”

Bagong : “*Tegesé urung isa takaturké inisialé sapa. Masih dalam rahasia.*”
“Maksudnya belum bisa keberkan siapa inisialnya. Masih dalam rahasia.”

Duryudana: “*Didhawuhi supaya ngapa?*”
Diperintah untuk apa?”

Bagong : “*Didhawuhi supaya kula niku nyuwun priksa karo pendhita kondhang monyor-monyorkalokèng rat pendhita sing pancèn wis hanjayèng bawana inggih menika Begawan Durna. Miila kula nyuwun pangapunten nggih Sinuwun, sowan kula menika boten betah kalihan panjenengan ning kula betah nyuwun ngampil Durna sekedhap kémawon.*”

“Diperintah supaya saya itu bertanya kepada pendeta mahsyur, pendeta yang sudah melanglang buana tidak lain yaitu Begawan Durna. Maka saya memohon maaf Paduka, kedatangan saya tidak memiliki keperluan

terhadap Anda namun saya memohon keperluan untuk bertemu Durna sebentar.”
Duryudana: *”Bakal mboknggo apa?”*
“Hendak kau apakan?”
Bagong : *”Durna ajeng kula takoni, bapak kula niku sapa. Nek Durna ora isa wangsulan, Durna kula kèn minggat seka Negara Ngastina.”*
“Durna akan kutanyai, ayah saya itu siapa. Kalau sampai Durna tidak bisa menjawab, kuusir dia dari Negara Astina.”

(*Bagong Gugat / 12 Desember 2019, 01:00:58*)

Bentuk ketidaksantunan positif Bagong diungkapkan dengan kalimat, *”Pria bertopeng hitam”*. Ucapan tersebut merupakan jawaban Bagong terhadap pertanyaan Prabu Duryudana. Pertanyaan yang dimaksud yaitu sosok yang menghasut Bagong hingga menyuruhnya datang ke Kerajaan Astina untuk menemui Pendeta Durna. Kalimat *”Pria bertopeng hitam”* merupakan bahasa yang sulit dimengerti karena tidak termasuk dalam bahasa Jawa yang lazim digunakan dalam pagelaran wayang kulit. Dalam strategi ketidaksantunan, ungkapan tersebut disebut dengan *secretive language*, sehingga menimbulkan kebingungan dari sang mitra tutur.

Selain itu, Bagong juga melakukan tindakan *ignoring* atau menghiraukan eksistensi seseorang dalam sebuah perbincangan. Hal tersebut dilakukan ketika Bagong menjawab tujuan kedatangannya untuk menemui Pendeta Durna. Adapun tuturan yang menunjukkan sikap *ignoring* yaitu, *”Durna ajeng kula takoni, bapak kula niku sapa. Nek Durna ora isa wangsulan, Durna kula kèn minggat seka Negara Ngastina”*. Bagong mengancam jika Pendeta Durna tidak bisa menjawab asal-usul ayahnya maka dia akan mengusirnya dari Astina. Ucapan itu dilontarkan Bagong dalam keadaan sadar dengan sifatnya yang terkadang berperilaku sembarangan

penuh rasa humor. Bagong tidak berkata secara langsung terhadap target yaitu Pendeta Durna namun tuturan tersebut juga menunjukkan bahwa Bagong tidak mempertimbangkan muka mitra tutur lainnya pada konteks situasi tutur pada waktu itu juga.

Masih dalam ungkapan ketidaksantunan yang muncul karena emosi, Bagong melontarkan ketidaksantunan berupa sapaan yang salah terhadap seorang raja. Adapun berikut penggalan dialog yang terjadi antara Bagong dan Raden Antasena.

(8)Konteks: Bagong telah dihajar Setyaki karena dianggap menantang Prabu Kresna ketika Prabu Puntadewa meminjamkan pusaka kepada *punakawan*. Adapun pusaka tersebut akan digunakan Semar untuk membangun Purakencana di Karangdempel. Lalu Bagong kabur dan ditemui oleh Antasena yang ingin membantunya. Namun Bagong mengira dia akan dijerumuskan oleh Antasena.

Antasena : *”Bapak ngrumangsani nèk tau taté nampa pangudangmu. Bapak ki tau tokkudang tau tokmong, mula nèk ana wong ndhak sikara karo kowé, bapak ora mentala. Terus bapak dhawuh karo aku, ‘Antaséna, ayomana Bagong, aja nganti diajar karo kakang-kakangmu.’. Terus aku mangkat réné iki.”*
“Bapak sadar kalau pernah merasakan kasih sayangmu. Bapak itu pernah kau rawat kau ayomi, maka kalau ada orang yang mencelakaimu, bapak tidak tega. Lalu bapak berpesan padaku, ‘Antasena, lindungilah Bagong, jangan sampai dihajar kakak-kakakmu.’.

Bagong : "Lalu aku berangkat ke sini."
: "Woo tenané? Ngko sembrana."
Woo sungguh? Nanti sembarangan."
Antasena : "Ora, aku tekan kéné arep ngéwangi karo kowé."
Tidak, aku kemari ingin membantumu."
Bagong : "Èsti napa?"
"Apa benar?"
Antasena : "Èstu!"
"Benar!"
Bagong : "Èstu napa?"
"Apa benar?"
Antasena : "Tenan."
"Sungguh."
Bagong : "Nèk pancèn tenan terus pripun?"
"Kalau memang begitu lalu bagaimana?"
Antasena : "Majua menèh!"
"Majulah lagi!"
Bagong : "Kon ngapa?"
"Untuk apa?"
Antasena : "Pethukké Mak Cilik Setyaki."
"Temui Paman Setyaki."
Bagong : "Ngonu kuwi ngéwangi, he'eh? Ngonu kuwi ora ngéwangi Na, Sena!"
"Seperti itu membantu, ya? Itu namanya tidak membantu Na, Sena!"
Antasena : "Hus!"
"Hus!"
Bagong : "Ngonu kuwi njlomprongké aku modar!"
"Itu namanya menjerumuskan aku supaya mati!"
Antasena : "Kowé ki kok bengok-bengok ki ngapa ta?"
"Kamu itu teriak-teriak seperti itu ada apa?"
Bagong : "Ha kowé omongané ya anèh kok! Lé muni arep ngéwangi kok kon maju menèh! Aku waé mlayu wis gila kepati-pati kok kon maju!"
"Kamu bicarannya aneh

kok! Katanya ingin membantu tapi malah disuruh maju lagi! Aku saja berlari karena takut matu malah disuruh maju lagi!"
Antasena : "Anané kowé takkon maju kowé taknèhi daya kekuwatan."
"Kau kusuruh maju karena ingin kuberi daya kekuatan."

(Semar Mbangun Purakencana / 19 Juni 2019, 03:29:27)

Pada awalnya Bagong dikejar dan dihajar oleh Raden Setyaki. Hal itu dikarenakan Bagong dianggap menentang Prabu Puntadewa. Padahal niat Bagong merupakan hal yang mulia karena meminjam pusaka di Kerajaan Amarta untuk didoakan supaya Pandawa terhindar dari pagebluk. Namun Prabu Kresna menentang dan Raden Setyaki marah hingga mengejar dan menangkap Bagong. Di tengah jalan dia bertemu Raden Antasena yang sadar terhadap niat baik Bagong dan ingin membantunya.

Adapun tuturan ketidaksantunan yang dilontarkan Bagong berupa sapaan berupa kalimat "Ngonu kuwi ngéwangi, he'eh? Ngonu kuwi ora ngéwangi Na, Sena!". Bagong mengira Raden Antasena akan menjerumuskan Bagong untuk menghadapi Raden Setyaki kedua kalinya. Maka ekspresi pertama kali yang dilontarkan Bagong yaitu dengan sapaan tanpa gelar dan hanya penggalan dua atau empat suku kata terakhir "Na, Séna". Dengan demikian Bagong telah melakukan ketidaksantunan berbahasa secara positif dengan kategori *call the other names – use derogatory nominations*.

3.3. Ketidaksantunan Negatif (*Negative Impoliteness*)

Ketidaksantunan negatif mengacu pada tuturan yang disampaikan untuk mengancam muka negatif mitra tutur. Muka negatif yang dimaksud yaitu

keinginan seseorang untuk memiliki kebebasan. Maka, ketidaksantunan dapat diidentifikasi sebagai suatu tuturan yang membatasi mitra tutur untuk bertindak maupun berbicara. Berikut adalah beberapa contoh tuturan ketidaksantunan negatif oleh Bagong dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho.

(9) Konteks: Durna datang ke Karang Kadempel untuk membawa secara paksa Semar ke Astina dan bergabung dengan Kurawa. Mendengar hal itu, Bagong marah dan saudara serta ayahnya justru mengingatkan agar tetap tenang. Lalu Bagong menjadi semakin marah ke saudara dan ayahnya karena dianggap tidak mendukung sikap perlawanan terhadap Durna.

Bagong : *"Semar ki wong tuwa, tokonèkké piyé-piyé meneng waé merga Semar ki lé ngenggoni tuwa, metu-metu wis nggawa, nèk rembugan rembugan sing apik-apik. Ora dijak rembugan cara gentho ngono kuwi! Setan kowé ki!"*

"Semar itu orang tua, kau hina bagaimana pun diam saja karena Semar benar-benar orang tua yang mawas diri, kalau bermusyawarah yang baik-baik. Bukannya diajak bicara seperti preman! Kamu itu setan!"

Gareng : *"Wadhuh iki gègèr tenan Pak."*

"Waduh ini rusuh sekali Pak."

Semar : *"É aku ya ra ngerti Bagong kok dadi kaya ngono."*

"E aku ya tidak tahu Bagong malah jadi seperti itu."

Petruk : *"Gong piyé Gong mbok ora...omongané sing apik lé."*

"Gong bagaimana Gong kalau bicara sebaiknya yang baik Nak."

Bagong : *"Ki takantil kabèh lho suwé-suwé ki! Ki aku wis nesu tenan lho iki! Nèk ra ana sing dukung aku taksikat kabèh kowé! Iki aku mbélani kowé-kowé kuwi!"*
"Ini lama-lama kuhantam semua lho! Ini aku sudah marah sekali lho! Kalau tidak ada yang dukung aku kusikat semua kalian! Ini aku membela kamu-kamu itu!"

(Semar Boyong / 17 Agustus 2018, 01:45:31)

Pada penggalan dialog (9), Bagong tampak marah karena membela Semar yang dianggap orang sabar namun diperlakukan sewenang-wenang. Hal tersebut berawal dari Pendeta Durna yang datang dan memaksa Semar untuk ikut ke Kerajaan Astina. Jika Semar menolak maka Karang Kadempel akan dibumihanguskan. Ketidaksantunan terjadi ketika Semar, Gareng, dan Petruk mengingatkan Bagong supaya menahan diri dan menjada tutur kata. Reaksi yang muncul dari Bagong pun berupa tuturan ancaman melalui kalimat "*Ki takantil kabèh lho suwé-suwé ki! Ki aku wis nesu tenan lho iki! Nèk ra ana sing dukung aku taksikat kabèh kowé! Iki aku mbélani kowé-kowé kuwi!*". Secara tegas Bagong memberikan ancaman yang berakibat pada penyerangan muka mitra tutur dengan membatasi supaya tidak bertindak atau berkata lebih jauh.

Begitu pula dengan tuturan Bagong yang tampak pada penggalan (10) berikut. Ketika Bagong marah, maka ia menyuruh diam kakaknya dan mengancam akan mencelakainya jika tidak bisa diam. Hal ini pun dilakukan

karena Bagong muak terhadap seorang raja yang menghina dia dan keluarganya sebagai rakyat kecil.

(10) Konteks : Gareng, Petruk, dan Bagong menuju ke Mandura untuk meminjam kayu jatikencana. Kayu tersebut akan digunakan Semar untuk membangun pendapa di Karang Kadhempel. Namun Prabu Baladewa keberatan sehingga Bagong berselisih dan memperingatkan Prabu Baladewa. Petruk pun mengingatkan Bagong agar jangan sampai keterlaluhan dalam bertutur kata di depan Raja Mandura tersebut.

Bagong : *"Bapak niku ra kêtang sithik tau labuh tumraping Negara Mandura, tau labuh tumraping Prabu Baladéwa, tau labuh karo Ratu Dwarawati. Aja kok sampéyan, bapak sampéyan Prabu Basudéwa tau dilabuhi karo bapak. Aja kok Prabu Basudéwa, Prabu Kunthiboja mbah sampéyan sing jaréné nandur kayu jatikencana niku ya tau dilabuhi karo bapak, ngoten. Dadi bapak nilu duwé hak duwé wewenang nyuwun karo sampéyan, mangka sing disuwun dudu wujuding brana picis, dudu wujuding banda donya, ming wujuding kayu jati! Paham ora kowé?"*

"Bapak itu meskipun hanya sesaat tetapi pernah mengabdikan di Negara Mandura, pernah mengabdikan kepada Prabu Baladewa

Petruk : *"Gong.."*
"Gong.."

Bagong : *"Menenga Truk!"*
"Diam Truk!"

Petruk : *"Ya."*
"Ya."

Bagong : *"Takemut ndhasmu kowé!"*

"Kukulum kepalamu!"

Petruk : *"Ya ya ya ya ya."*

"Ya ya ya ya ya"

Bagong : *"Aku nèk wis ngéné ki tenan kok yakin!"*

"Aku kalau sudah begini itu sungguhan, yakin!"

(Semar Mbangun Pendhapa / 10 November 2018, 01:44:59)

Bagong tampak sedang memperingatkan kepada Prabu Baladewa yang meremehkan Bagong. Padahal niat Bagong hanya untuk meminjam pusaka berupa kayu jatikencana guna membangun pendapa di Karang Kadhempel demi kepentingan masyarakat. Namun di tengah-tengah perkataannya, tiba-tiba Petruk memotong pembicaraan untuk mengingatkan Bagong agar menahan diri. Bagong pun marah dengan bereaksi untuk menyuruh diam dan mengancam lewat tuturan *"Takemut ndhasmu kowé!"* serta *"Aku nèk wis ngéné ki tenan kok yakin!"*. Seketika Petruk pun hanya menjawab secara singkat dengan kata *"Ya ya ya ya"*. Dengan demikian Bagong telah mengungkapkan ketidaksantunan negatif yang membatasi muka Petruk sebagai mitra tutur untuk bertindak maupun berkata lagi.

Selain berupa ancaman, ketidaksantunan negatif juga diekspresikan dengan cara menantang mitra tutur (*challenging*). Dalam konteks pewayangan, hal ini biasanya dilakukan ketika dua orang tokoh sudah tidak menemui kesepakatan dan akhirnya satu-satunya jalan penyelesaian adalah dengan berperang. Begitu pula dengan yang terjadi pada penggalan dialog (11) berikut ini antara Bagong dan Bathara Endra.

(11) Konteks : Bagong dikejar para dewa karena telah menantang Bathara Guru yang tidak bisa menjawab pertanyaan tentang asal-usul jati dirinya. Kemudian Bathara Endra sebagai anak Bathara Guru berhasil

mencegat Bagong. Terjadilah perselisihan sengit antara Bagong yang tidak takut bahkan meremehkan Bathara Endra.

Bagong : *"Wong tata lair aku anaké Semar. Semar ki sapa, Semar ki kakangé Bathara Guru. Dadi aku ngelokké Bathara Guru ora nganggo 'Bathara' ki ra masalah. Manikmaya, Jatimurti, Jagad Giri Pratingkah. Ora apa-apa, ora ana sing malati. Terus ngapa? Saiki ngéné Ndra!"*
"Dilihat dari keturunan aku anak Semar. Semar itu siapa, Semar adalah kakak Bathara Guru. Maka aku memanggil Bathara Guru tanpa 'Bathara' itu tidak masalah. Manikmaya, Jatimurti, Jagad Giri Pratingkah. Tidak apa-apa tidak kualat. Lalu apa? Sekarang begini Ndra!"

Endra : *"Loh, saya njangkar!"*
"Loh, semakin kurang ajar!"

Bagong : *"Ya wis mèn, saya njangkar ya wis mèn kok! Kowé ya nglarakké ati kok omonganmu! Sing atasé aku ming kawula péngin ngerti wong tuwaku kok dha ora dikandhani. Ming jaré asalé saka ayang-ayang, ayang-ayang apa! Ora ana menungsa kok seka ayang-ayang! Modèl ngendi kuwi? Padhakké aku ki wong goblog, gampang diapusi!"*
"Ya biar, semakin kurang ajar ya biar saja! Kau juga membuat sakit hati ucapanmu! Aku sebagai rakyat kecil ingin tahu orang tuaku malah tidak diberitahu. Katanya hanya dari bayang-bayang, bayang-bayang apa! Tidak ada manusia dari bayang-bayang! Model apa itu! Dianggap aku ini orang bodoh, gampang ditipu!"

Endra : *"Terus karepmu piyé?"*

"Lalu apa maumu?"

Bagong : *"Manut! Cah kendel é ditantang! Manut aku. Arep piyé, modhèl piyé, jotosan? Oke, ra masalah! Aku ki néng donya ki pasar takosak-asik! Aja kok kadéwatan!"*
"Terserah dirimu! Anak pemberani ditantang! Aku mengikuti kehendakmu. Ingin seperti apa, baku hantam? Oke, tidak masalah! Aku itu di dunia pasar kululuh lantakkan! Jangankan kayangan!"

Endra : *"Ora minggat, aku tegel karo kowé Bagong!"*

"Tidak menyingkit, aku tega kepadamu Bagong!"

Bagong : *"Oke! Kula ya tegel karo sampéyan! Wis ora ana tabeté anak Bathara Guru karo anaké Ismaya. Anané ming Éndra karo Bagong!"*

"Oke! Aku ya tega kepadamu! Sudah tidak ada lagi keturunan Bathara Guru dan keturunan Ismaya. Adanya tinggal Endra dan Bagong!"

Endra : *"Néng kéné marganing patimu!"*

"Di sinilah kau menemui ajal!"

Bagong : *"Néng kéné uga kowé bakal ora dadi déwa! Modar saka tangané Bagong!"*

"Di sini pula kau tidak akan menjadi dewa! Musnah oleh tangan Bagong!"

(*Bagong Gugat / 4 Juli 2019, 04:02:32*)

Peristiwa ini terjadi dalam lakon *Bagong Gugat*. Lakon yang menceritakan protesnya seorang Bagong karena para dewa tidak mampu menjawab pertanyaan tentang asal-usul jati diri Semar. Bagong pun mengkritik keras Bathara Guru sebagai pemimpin para dewa hingga dirinya dikejar para dewa untuk segera

dimusnahkan. Adapun bila dilihat dari aspek ketidaksantunan negatif, maka Bagong telah melakukan tantangan terhadap dewa untuk berperang seperti dalam cuplikan kalimat “:”*Manut! Cah kendel é ditantang! Manut aku. Arep piyé, modhèl piyé jotosan? Oke, ra masalah! Aku ki néng donya ki pasar takosak-asik! Aja kok kadéwatan!*”. Kalimat tersebut menunjukkan ungkapan menyerang muka mitra tutur dengan menantang dan bahkan mengancam. Dengan demikian, Bagong telah melakukan strategi ketidaksantunan negatif dengan cara menakut-nakuti (*frighten*).

Begitu pula dengan ketidaksantunan negatif yang terjadi antara Bagong dan Togog. Suatu ketika Bagong meminta bantuan Togog untuk mengubahnya menjadi Raden Janaka. Hal tersebut dilakukan supaya Bagong dapat memasuki kayangan dan menjemput ayah dan para kakaknya yang diculik dewa. Perlu diketahui bahwa Togog juga merupakan punakawan di tokoh antagonis sekaligus kakak kandung Semar. Berikut adalah cuplikan dialog sesaat setelah Bagong diubah menjadi Raden Janaka oleh Togog.

(12) Konteks : Bagong meminta bantuan Togog untuk bisa mencapai kayangan. Hal tersebut dilakukan karena kakak dan ayahnya diculik oleh para dewa sebagai ganti tumbal atas persyaratan Bagong yang ingin membangun desa. Maka Bagong diubah menjadi Janaka atas bantuan Togog. Sesaat setelah berubah, Bagong masih belum percaya hingga mengancam Togog apabila dirinya tidak menjadi sosok Janaka.

Togog :”*Jiyaan...arep nemoni lelakon apa iki?*”
“*Aduuuh...apa yang sebenarnya akan terjadi ini?*”
Bagong :”*Loh ngapa é Gog?*”
“*Loh ada apa Gog?*”

Togog :”*Ngiloa ngiloa, melbu néng kamar tengah kaé ana bivèt gedhé, ngiloa.*”
“*Berkacalah, berkacalah, masuk ke kamar tengah itu terdapat cermin besar, berkacalah.*”
Bagong :”*Kowé ki ra nggaya, ngko anggeré ora Janaka takkepruk bata kowé. Tenan aku gah nèk jak sepélé ngéné ki.*”
“*Kamu itu jangan banyak gaya, kalau sampai bukan Janaka kuhantam dengan bata kamu. Sungguh aku tidak mau kalau diajak sepele seperti ini.*”

(*Bagong Mbangun Desa / 25 September 2019, 04:44*)

Terdapat dua jenis ketidaksantunan yang dilakukan oleh Bagong dalam penggalan dialog (12) di atas. Pertama, panggilan yang dilontarkan oleh Bagong hanya potongan dua suku kata terakhir yaitu “*Gog*” tanpa menambahkan penanda sapaan “*Siwa*” atau sapaan terhadap kakak dari ayah atau ibu dalam bahasa Jawa. Kemudian terdapat juga ketidaksantunan negatif berupa ancaman (*frighten*) melalui ucapan “*Kowé ki ra nggaya, ngko anggeré ora Janaka takkepruk bata kowé. Tenan aku gah nèk jak sepélé ngéné ki.*”. Penekanan ancaman tersebut terletak pada “*takkepruk bata kowé*” yang berarti mengancam dengan memukulkan bata. Tuturan itu dilontarkan Bagong karena dia tidak percaya jika dirinya sudah berubah wujud sehingga Togog menyarankan untuk bercermin terlebih dahulu. Ucapan yang demikian menunjukkan Bagong telah membatasi muka mitra tutur dalam bertindak atau berkata dengan strategi ketidaksantunan negatif.

3.4. Sarkasme (*Mock Politeness*)

Bentuk ketidaksantunan ini dilakukan dengan memunculkan

kesantunan yang dibuat-buat untuk mengancam muka mitra tutur. Dengan kata lain, kesantunan tersebut tidak benar-benar menjaga muka mitra tutur, hanya saja disampaikan untuk menyerang mitra tutur secara tidak langsung. Misalkan seseorang yang memiliki kelebihan berat badan, maka kita mengucapkan "Wah, semakin kurus ya kamu." atau "Lagi diet nih, kok kayaknya badan kamu semakin langsung.". Dua contoh tuturan tadi tentu tidak menggunakan kata-kata yang kasar atau tabu namun tidak sesuai dengan fakta yang dilihat. Hasilnya kedua ungkapan tadi terkesan menghina mitra tutur. Adapun dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho, ditemukan beberapa ungkapan sarkasme seperti berikut.

(13) Konteks : Bagong menemui Kresna do Kerajaan Dwarawati untuk menjadi wakil adik angkatnya. Dia hendak menawarkan keseriusan adik angkatnya yang ingin menikahi anak angkat Kresna. Namun sebelum itu Baladewa juga telah terlebih dahulu datang dengan tujuan yang sama. Mendengar hal tersebut, Bagong dan Baladewa akhirnya berselisih hingga hampir perang. Namun Bagong dengan cerdiknya menipu Baladewa dan kembali lagi menghadap Kresna sembari meminta uang Kresna dengan basa-basinya.

Kresna : "Lho la ngapa kok mbalik menèh?"

"Lho ada apa malah kembali lagi?"

Bagong : "We ha sampéyan mangkih nèk kula wis metu, nèk terus ngrasani? Kula ra seneng é dirasani."

"We lha Tuan nanti kalau saya sudah keluar, terus kalau menggunjing? Saya tidak suka digunjing."

Kresna : "Lho aku ngrasani apa?"
"Lho aku menggunjing apa?"

Bagong : "Ahaha...kaya ra ngerti pambeganing Ratu

Dwarawati. Ratu berbudi bawa leksana, lila ing brana, ikhlas ing picis."

"Ahaha...seperti tidak tahu watak Raja

Dwarawati. Ratu yang berbudi luhur, murah hati, ikhlas beramal."

Kresna : "Tegesé piyé?"
"Artinya apa?"

Bagong : "Halah mbok ra sah sok...ngéné lho sumelangku ki! Ngko nèk aku wis metu njaba trus sampéyan ngrasani aku. Wo aku ra seneng nèk aku dirasani!"

"Halah tidak sudah sok...begini lo yang aku takutkan! Nanti kalau saya terlanjur keluar lalu Tuan menggunjing saya. Wo saya tidak suka kalau saya digunjing!"

Kresna : "Lé ngrasani piyé?"
"Menggunjingnya bagaimana?"

Bagong : "'Wadhuh, Bagong kaé mau rung taksangoni', ngono! Hayo ho'o ta? Ahaha, halah hayo!"

"Waduh, Bagong tadi itu belum kuberi uang saku', begitu! Hayo betul kan? Ahaha, halah hayo!"

Kresna : "Ohohora."
"Ohoho tidak."

Bagong : "Kok karo nggyuyu? Emoh aku, kéné sangoni kéné!"
"Malah tertawa? Tidak suka saya, sini beri uang saku sini!"

Kresna : "Lho, kuwi jenengé njaluk."
"Lho itu namanya meminta."

(Semar Mantu / 6 Agustus 2019, 01:59:18)

Pada contoh (13), Bagong berkata kepada Prabu Kresna bahwa dia adalah seorang raja yang baik hati, berbudi luhur, dan ikhlas beramal. Tuturan

tersebut ditunjukkan dengan kalimat “*Ahaha...kayarangerti pambeganing Ratu Dwarawati. Ratu berbudi bawaleksana, lila ing brana, ikhlas ing picis.*”. Pada kenyataannya Bagong tidak benar-benar mengungkapkan pujian terhadap Prabu Kresna. Dia sebenarnya hanya ingin meminta uang saku sebelum meninggalkan Kerajaan Dwarawati. Dengan demikian, Bagong telah melakukan strategi ketidaksantunan semu (sarkasme) secara halus demi mendapatkan tujuan tertentu yaitu uang dari Prabu Kresna. Di dalam budaya Jawa, bentuk ungkapan seperti ini biasanya dilakukan dengan sikap *sanépan* atau basa-basi komunikasi demi menjaga interaksi antar-seseorang. Namun basa-basi tersebut sering kali juga disalahgunakan sehingga terkadang bagi mitra tutur yang menyadarinya akan mengakibatkan perselisihan.

Contoh berikutnya juga merupakan tuturan yang disampaikan Bagong dalam menyanjung namun tidak sesuai pada konteks situasi tutur. Percakapan ini terjadi ketika Bagong menyanjung ayahnya yang baru saja mengkritik Bathara Guru dan dalam keadaan perbincangan serius.

(14)Konteks: Bathara Guru datang ke bumi untuk menemui Punakawan. Tujuan kedatangannya yaitu untuk membawa Semar, Gareng, dan Petruk ke kayangan sebagai tumbal permintaan Bagong memohon pusaka guna membangun desa. Namun Semar tidak setuju dan membela Bagong karena dewa telah bertindak sewenang-wenang. Bagong pun bereaksi sejenak setelah Semar membantah Bathara Guru.

Semar :”*Apa aku takwaca kabèh legetané atimu. Apa njaluk takwaca kabèh lèhmu gawé gara-gara tokucapaké gègèr kayangan ki jané ora sepiraa, wong ming saucapé Bagong. Ya bener kayangan ketaman hawa*

panas, ning ora nganti para déwa padha mlayu seka kayangan. Kowé ki nèk omong senengané ora mbok pikir. Kowé ngandhakké, ‘Déwa kena gara-gara sumpahing Bagong padha mlayu.’ kok kowé ngandhakaké, ‘Kula wis ngirit wadya bala déwa.’ Ah tegesé déwané dha ora néng endi-endi ta kuwi?”

“Apa aku ungkapkan saja keburukan hatimu. Apa ingin kubocorkan saja semua ulahmu yang membuat ricuh itu sebenarnya tidak seberapa, hanya karena perkataan Bagong saja. Memang benar kayangan dilanda hawa yang tidak enak, namun tidak sampai membuat para dewa berhamburan dari kayangan. Kau itu gemar berbicara tanpa dipikir dahulu. Kau bilang, ‘Dewa terkena sumpahnya Bagong sehingga berhamburan.’ namun kau bilang, ‘Aku sudah mengirim pasukan dewa.’ Ah artinya dewa tidak ke mana-mana kan?”

Bagong :”*Pinter é Semar ki asem kok. Gathèkan wongé ki, apa sing diucapké wong ki isa dibalékké dienggo menerjang.*”

“Pintar ya Semar, sialan. Orangnya cerdas, apa yang diucapkan orang itu bisa dibalas untuk menerjang.”

Gareng :”*Mbok ra usah omong Gong, aku ki suwé-suwé mangkel é karo omonganmu. Kowé ki nèk omong ki waton ngawur tur waton nyok jeplak cangkemé ora.*”

“Tidak usah bicara Gong, aku lama-lama jengkel

sama ucapanmu. Kamu itu kalau bicara ngawur dan asal membuka mulut saja.”

(*bagong Mbangun Desa / 25 September 2019, 01:15:03*)

Percakapan (14) merupakan penggalan dialog antara Semar yang baru saja mengingatkan Bathara Guru karena ingin membawa Bagong sebagai tumbal. Namun Semar tahu bahwa kedatangan Bathara Guru memiliki niat jahat dan sejak dari dahulu Semar paham akan sifat adiknya tersebut yang selalu iri kepada Semar dan Togog. Semar berkata bahwa dia akan membuka semua tabiat buruk Bathara Guru yang berusaha memutar balikkan fakta bahwa sebenarnya kayangan tidak akan ricuh hanya karena sumpah dari Bagong. Mendengar hal tersebut, Bagong kagum sembari melontarkan kalimat “*Wah Pinter é Semar ki asem kok. Gathèkan wongé ki, apa sing diucapké wong ki isa dibalèkké dienggo menerjang.*”. Gareng pun bereaksi bahwa sebaiknya Bagong diam saja karena bukan saatnya berbicara seperti itu. Dalam budaya Jawa, tuturan Bagong dikenal dengan idiom ‘*nguyahi segara*’ atau memberikan pujian atau bantuan yang sebenarnya percuma karena orang yang dibantu atau diberi pujian sudah sangat termahsyur. Dengan demikian, Bagong telah secara tidak langsung melakukan penyerangan muka melalui strategi ketidaksantunan secara semu (*mock politeness*). Berdasarkan kedua contoh di atas, sifat ketidaksantunan semu yang dilontarkan oleh Bagong mendapatkan dua jenis reaksi. Hal ini tercermin dari contoh (13) yang dapat mencairkan suasana antara seorang raja dan abadinya. Sedangkan pada contoh (14) reaksi ofensif datang dari kakaknya sendiri yaitu Gareng yang mengingatkan untuk sebaiknya diam saja. Seperti halnya Daly (2018) yang mengidentifikasi bahwa potensi pelanggaran maksim kesantunan dapat berakibat pada timbulnya tuturan hinaan atau ejekan (*insult*) baik menghasilkan reaksi ofensif maupun non-ofensif.

3.5. Peniadaan Kesantunan (*Withhold Politeness*)

Berbeda dengan keempat bentuk ketidaksantunan sebelumnya, aspek ini berkaitan dengan kesadaran seseorang untuk mengancam muka mitra tutur melalui sikap abai. Terkadang jika seseorang meminta bantuan lupa mengucapkan terima kasih. Demikian pula seseorang yang berpapasan dengan orang tua tidak memberikan gerakan membungkukkan badan atau melempar senyum. Sedangkan dalam konteks pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho, bentuk peniadaan kesantunan oleh Bagong ditemukan seperti pada beberapa contoh di bawah ini.

(15) Konteks : Bagong datang ke kayangan dan menghadap para dewa. Namun sebelum Bagong mulai berbicara, dia tertidur dan tidak menjawab salam yang diberikan oleh Bathara Guru.

Guru : “*Panakawan Bagong, sawise satata nggonmu ngadhèp, padha raharja sapraptamu, Bagong? Panakawan Bagong?*”

“*Panakawan Bagong, sesampainya dirimu menghadap, apakah kau tiba dengan selamat sentosa, Bagong? Punakawan Bagong?*”

Bagong : “*Ngrooooook...*”
“*Ngrooooook...*” (Bagong mengeluarkan suara dengkur)

Narada : “*Lho ra édan ta iki! Mulané két mau dirasani ora nyaut la waah...la bocah édan iki! Weh Bagong!*”

“*Lho sungguh gila ini! Pantas dari tadi digunjing tidak menjawab la waaah...la bocah gila ini! Weh Bagong!*”

Bagong : “*Wah jan wis, ngegèt-gèti ki téko iki!*”

“Wah memang,
mengagetkan saja teko
ini!”

(*Bagong Gugat* / 4 Juli 2019, 01:31:02)

Contoh (15) di atas merupakan bentuk peniadaan kesantunan (*withhold politeness*) oleh Bagong ketika berhadapan dengan para dewa. Wujud keabaian tersebut yaitu dengan cara tertidur ketika Bathara Guru menanyakan keadaan Bagong sebagai pembuka pembicaraan. Ketika Bagong tertidur, Bathara Narada pun bereaksi dengan ekspresi keheranan dan segera membangunkan Bagong. Adapun perilaku yang demikian merupakan bentuk strategi ketidaksantunan dengan kategori peniadaan kesantunan (*withhold politeness*).

Bentuk peniadaan kesantunan lainnya yaitu diekspresikan dengan tidak memberikan salah hormat kepada seorang raja. Hal ini dikarenakan rasa dendam Bagong terhadap seorang raja yang telah menghajarnya terlebih dahulu karena terjadi salah paham. Berikut cuplikan dialog yang menunjukkan peniadaan kesantunan oleh Bagong.

(16)Konteks: Antareja, Gathutkaca, dan Antareja mendatangi Karang Kadhempel untuk menemui para punakawan. Namun Bagong hanya diam saja dengan tidak memberikan salam hormat kepada ketiga ksatria tersebut karena sebelumnya dirinya telah dicelakai oleh Gathutkaca yang disebabkan oleh salah paham.

Petruk :”Gong.”
“Gong.”

Bagong :”Hé?”
“He?”

Petruk :”*Ora ngabekti karo Ndara-ndara?*”
“Tidak menyembah terhadap Tuan-tuan?”

Bagong :”*Dendam aku isihan.*”
“Aku masih dendam.”

Petruk :”*Dendam ngapa*”

Bagong :”*Dendam bagaimana?*”
:”*Kaé Gathutkaca kaé nugel ndhasku lho Truk.*”
“Itu Gathutkaca itu mematahkan kepalaku lho Truk.”

Petruk :”*Apa iya?*”
“Apa benar?”

Bagong :”*Heém. Untung waé ndhasku lentur, nèk ditugel ora apa-apa, ming minger.*”

“Benar. Untung saja kepalaku lentur, kalau dipatahkan tidak putus, hanya bengkok.”

(*Bagong Dhuta* / 7 Juli 2019, 05:53:38)

Penggalan dialog (16) di atas merupakan cuplikan peristiwa pada lakon *Bagong Dhuta*. Ketika itu Bagong diutus Semar untuk meminjam pusaka di Kerajaan Amarta. Namun Prabu Kresna tidak setuju jika pusaka diberikan ke Bagong. Padahal Bagong hanya menjalankan perintah Semar yang ingin menggunakan pusaka demi terwujudnya negara yang aman dan tentram dari mara bahaya. Terjadilah perselisihan antara Bagong dan Prabu Kresna. Kejadian itu juga memancing amarah anak Werkudara seperti Antareja dan Gathutkaca. Bagong pun berhasil ditangkap namun berhasil lolos karena bantuan Raden Antasena. Setelah mereka bertemu kembali, Bagong masih menyimpan dendam sembari enggan memberika salam hormat kepada Antareja dan Gathutkaca melalui tuturan Petruk, ”*Ora ngabekti karo Ndara-ndara?*” dan kemudian Bagong menjawab, ”*Dendam aku isihan.*”. Dengan demikian, tuturan Bagong tergolong ke dalam peniadaan kesantunan (*withhold politeness*) terhadap sang mitra tutur.

Selanjutnya pada penggalan (17) berikut terjadi peniadaan kesantunan oleh Bagong dengan tidak menjawab salam hormat dari seorang raja. Hal ini dilakukan Bagong karena dia kehilangan fokus akibat suatu hal yang lain. Adapun

berikut cuplikan dialog yang menunjukkan peniaddan kesantunan Bagong terhadap seorang raja.

(Semar Mantu / 6 Agustus 2019, 01:28:31)

(17) Konteks: Bagong dan Petruk menghadap Prabu Kresna dan Prabu Baladewa di Kerajaan Dwarawati. Sebelum membicarakan pokok permasalahan, Prabu Kresna terlebih dahulu mengucapkan salam pembuka dengan menanyakan keselamatan kepada Petruk dan Bagong. Namun Prabu Kresna terheran ketika Bagong diam saja dan tidak kunjung membalas salam penghormatan sebagai seorang abdi kepada raja.

Kresna : "*Panakawan Bagong, padha raharja sapraptamu panakawan? Panakawan Bagong, padha raharja sapraptamu panakawan? Panakawan Bagong, padha raharja sapraptamu panakawan?*"

"Punakawan Bagong, apakah kau tiba dengan selamat sentosa? Punakawan Bagong, apakah kau tiba dengan selamat sentosa? Punakawan Bagong, apakah kau tiba dengan selamat sentosa?"

Baladewa : "*Ora iki Bagong ki ditimbali kok, krungu ora iki? Kowè ki ditimbali Yayi Prabu Kresna krungu ora?*"

"Bagong ini ditanyai kok tidak dengar ini? Kamu itu ditanyai Adinda Prabu Kresna dengar tidak?"

Bagong : "*Krungu.*"
"Dengar."

Baladewa : "*Loh, krungu kok meneng waé!*"
"Loh, dengar kok diam saja!"

Bagong : "*Lagi nganu é, ngrasakné mambu bakmie.*"
"Sedang anu, mencium aroma bakmie."

Wujud peniadaan kesantunan Bagong pada penggalan (17) terjadi ketika Prabu Kresna membuka pembicaraan dengan memberikan pertanyaan tentang keselamatan dirinya. Kalimat dari Prabu Kresna dibuka dengan *Panakawan Bagong, padha raharja sapraptamu panakawan? Panakawan Bagong, padha raharja sapraptamu panakawan? Panakawan Bagong, padha raharja sapraptamu panakawan?*. Kalimat tanya tersebut diulang sejumlah tiga kali sehingga memancing reaksi keheranan Prabu Baladewa yang juga ikut menegaskan apakah Bagong mendengar pertanyaan Prabu Kresna. Bagong pun menjawab bahwasanya dia hilang fokus karena mencium aroma bakmie di sekitar tempat tersebut melalui tuturan, "*Lagi nganu é, ngrasakné mambu bakmie.*". Alasan yang demikian menunjukkan Bagong telah melakukan tindakan peniadaan kesantunan dengan tidak membalas jawaban seorang raja namun malah berfokus pada hal di luar percakapan yang sedang berlangsung.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka sejatinya ketidaksantunan tokoh Bagong dalam pagelaran wayang kulit Ki Seno Nugroho terwujud ke dalam lima jenis. Kelima jenis tersebut sesuai dengan pendekatan teori Culpeper yaitu ketidaksantunan langsung (*bald on-record impoliteness*), ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*), ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*), sarkasme (*mock politeness*), dan peniadaan kesantunan (*withhold politeness*). Strategi ketidaksantunan tersebut didasarkan pada penyerangan muka mitra tutur baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, indikator ketidaksantunan juga terbentuk dalam beberapa indikator aspek seperti tingkat tutur, sapaan, diksi, pengabaian komunikasi, hingga minimnya *indirectness* dalam menyampaikan tujuan seperti pola kesantunan

berbahasa dalam bahasa jawa. Namun ketidaksantunan juga tidak hanya berasal dari sikap Bagong yang suka bergurau dan sembarangan. Lebih jauh lagi, sikap ketidaksantunan Bagong juga dipengaruhi karena represi kekuasaan sehingga mengakibatkan kritik keras, kemarahan, hingga tantangan untuk berperang. Bahwasanya ketidaksantunan tidak hanya terjadi karena bentuk pelanggaran maksim kesantunan berdasarkan cara pandang tata krama budaya jawa, tetapi ketidaksantunan juga bisa muncul atas dasar ketidakseimbangan kekuasaan yang bersifat vertikal antara seorang abdi dengan raja atau dewa.

REFERENSI

- [1] Brown P, Levinson SC. Politeness: some universals in language usage. Cambridge [Cambridgeshire]; New York: Cambridge University Press; 1987. 345 p. (Studies in interactional sociolinguistics).
- [2] Cohen MI. Wayang Kulit Tradisional dan Pasca-Tradisional di JAwa Masa Kini. *Jurnal Kajian Seni*. 2018;01(01):1–18.
- [3] Culpeper J. Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*. 1996 Mar;25(3):349–67.
- [4] Culpeper J. Impoliteness: using language to cause offence. Cambridge; New York: Cambridge University Press; 2011. 292 p. (Studies in interactional sociolinguistics).
- [5] Daly HL. On Insults. *J of the Am Philos Assoc*. 2018;4(4):510–24.
- [6] Dynel M. The landscape of impoliteness research. *Journal of Politeness Research* [Internet]. 2015 Jan 1 [cited 2020 Jan 11];11(2). Available from: <https://www.degruyter.com/view/j/jp>
- Ir.2015.11.issue-2/pr-2015-0013/pr-2015-0013.xml
- [7] Eka Saputra WN. Identifikasi Karakteristik Konselor Efektif Berdasarkan Tokoh Punakawan Bagong. *JKP*. 2016 Feb 28;4(1):58.
- [8] Golato A, Golato P. Pragmatics Research Methods. In: Chappelle CA, editor. *The Encyclopedia of Applied Linguistics* [Internet]. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd; 2012 [cited 2020 Jan 24]. p. wbeal0946. Available from: <http://doi.wiley.com/10.1002/9781405198431.wbeal0946>
- [9] Harsrinuksmo B, Sumari, Solichin, Sena Wangi (Jakarta), Sekretariat Nasional. *Ensiklopedi wayang Indonesia Jil. 1, Jil. 1., Jakarta: Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (Sena Wangi); 1999.*
- [10] Jamet D, Jobert M, editors. *Aspects of linguistic impoliteness*. Cambridge: Cambridge Scholars Publ; 2013. 243 p.
- [11] Kayam U. *Kelir tanpa batas*. Cet. 1. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM, dengan bantuan The Toyota Foundation; 2001. 453 p.
- [12] Nurhayati E. *SISTEM SAPAAN DALAM WAYANG KULIT*. Diksi [Internet]. 2015 Nov 4 [cited 2020 Jan 11];15(2). Available from: <https://journal.uny.ac.id/index.php/diksi/article/view/6602>
- [13] Nuryantiningsih F, Pandanwangi WD. Politeness and Impoliteness in Javanese Speech Levels. In: *Proceedings of the Fourth Prasasti International Seminar on Linguistics (Prasasti 2018)* [Internet]. Surakarta,

- Indonesia: Atlantis Press; 2018 [cited 2020 Jan 31]. Available from: <http://www.atlantispress.com/php/paper-details.php?id=25899702>
- [14] Poedjosoedarmo S. Tingkat TutarBahasa Jawa. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; 1979.
- [15] Pranowo. Berbahasa secara santun. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2009. 154 p.
- [16] Rahardi R. PRAGMATIC PHENOMENA CONSTELLATION IN SPECIFIC CULTURE DIMENSION LANGUAGE STUDY. IJHS. 2017 Sep 15;1(1):84-92.
- [17] Rahardi RK, Setyaningsih Y, Dewi RP. KATA FATIS PENANDA KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK DALAM RANAH KELUARGA. Adabiyat. 2014 Dec 31;13(2):149.
- [18] Sudaryanto. Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Kebudayaan Secara Linguistik. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press; 2015.
- [19] Suganda D. Pemanfaatan Konsep 'Muka' (Face) dalam Wacana Wayang Golek : Analisis Pragmatik. Jurnal Humaniora. 2007;19(3):248-60.
- [20] Sukmawan R. Refusal Politeness Strategy in Wayang Golek. IJL. 2017 Nov 29;9(6):19.